



## MEMBENTUK KARAKTER UNGGUL DI SEKOLAH INKLUSIF: STUDI KASUS STRATEGI GURU DI SD PERADABAN CILEGON

Oman Farhurohman<sup>1</sup>, Ira Mira<sup>2</sup>, Yolanda Putri<sup>3</sup>, Siti Robi'atul Adawiyah<sup>4</sup>

<sup>1234</sup>Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten

Surel: [oman.farhurohman@uinbanten.ac.id](mailto:oman.farhurohman@uinbanten.ac.id)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi dalam pendidikan karakter gabungan bagi anak berkebutuhan khusus dan anak normal di SD Peradaban Cilegon yang meliputi Ranah Kognitif atau Pengetahuan akan moral, Ranah afektif atau kesadaran akan moral, serta ranah psikomotorik atau tindakan moral serta mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam kegiatan pendidikan karakter tersebut. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang memungkinkan peneliti dapat menggambarkan keadaan pendidikan karakter di sekolah. Berdasarkan hasil temuan penelitian didapatkan strategi guru dalam ranah kognitif meliputi Perencanaan melalui RPP yang disesuaikan dengan kebutuhan, Pelaksanaan melalui pengelompokan siswa berdasarkan kecerdasan majemuk, penambahan shadow bagi anak berkebutuhan khusus, serta metode yang dipakai seperti metode bercerita, proyek, belajar diluar kelas, serta mengaitkan materi pembelajaran dengan ayat alquran dan hadist, dan Evaluasi menggunakan kurikulum 2013 menitik beratkan pada pendidikan karakter. Sedang faktor penghambat terbagi menjadi 2 yakni internal dan eksternal. Internal yang dimaksud yakni keheterogenan siswa dalam 1 kelas, dan kekurangan sumber daya manusia yang mampu menangani siswa dengan kebutuhan khusus yang berat. Eksternalnya yakni berupa *Judgement* dari lingkungan serta biaya operasional yang besar.

**Kata Kunci:** Strategi, Pendidikan Karakter, Sekolah Inklusif

### Abstract

*This study aims to determine the strategy in combined character education for children with special needs and normal children at Cilegon Civilization Elementary School which includes the cognitive domain or knowledge of morals, the affective domain or moral awareness, and the psychomotor domain or moral action as well as knowing the supporting and inhibiting factors in these character education activities. This study uses qualitative research methods that allow researchers to describe the state of character education in schools. Based on the research findings, it is found that the teacher's strategy in the cognitive domain includes planning through lesson plans that are tailored to the needs, implementation through grouping students based on multiple intelligences, adding shadows for children with special needs, and methods used such as storytelling methods, projects, learning outside the classroom, and linking learning materials with verses of the Koran and hadiths, and evaluation using the 2013 curriculum focuses on character education. While the inhibiting factors are divided into 2, namely internal and external. The internal ones are the heterogeneity of students in one class, and the lack of human resources capable of handling students with severe special needs. The external ones are *Judgement* from the environment and large operational costs.*

**Keywords :** Strategy, Character Education, Inclusive School

## A. PENDAHULUAN

Hak mendapatkan pendidikan ialah hak utama atau pokok yang harus didapatkan oleh setiap warga negara, hal ini termaktub dalam Undang-Undang Dasar Republik Indonesia 1945 pasal 31. Oleh karenanya, hak ini menjadi hak yang sangat fundamental bagi setiap individu tidak terkecuali bagi anak-anak berkebutuhan khusus. Anak dengan kebutuhan khusus juga membutuhkan layanan yang khusus Sebagai upaya untuk menampung anak berkebutuhan khusus tersebut, di Indonesia terdapat pendidikan yang disiapkan yakni dengan membuka lembaga pendidikan yang disebut Sekolah luar biasa. Namun pada kenyataannya Sekolah Luar biasa ini ibarat jurang pemisah antara anak normal dan anak berkebutuhan khusus.<sup>1</sup> Namun pada kenyataannya Sekolah Luar biasa ini ibarat jurang pemisah antara anak normal dan anak berkebutuhan khusus. Baik Dalam pendidikan, adanya tantangan akademik dapat menyebabkan rendahnya harga diri, penarikan diri dan masalah perilaku, tetapi guru dapat mengatasi hal-hal ini dengan menciptakan sistem pendukung yang kuat untuk anak berkebutuhan khusus dan membantu mereka belajar mengekspresikan diri. Dalam pembelajaran di sekolah, guru harus mengeksplorasi kemungkinan adanya ketidakmampuan belajar seorang siswa yang komponen tertentu dari sekolah dan/atau mulai menunjukkan kesulitan perilaku. Guru harus memperlakukan siswa berkebutuhan khusus secara berbeda berdasarkan standar yang ada pada tingkat belajar mereka.<sup>2</sup> Seperti di kutip dari Penelitian yang dilakukan oleh Sudjak juga mengemukakan tantangan yang dihadapi guru di sekolah inklusif antara lain adalah mengalami kesulitan dalam merumuskan *flexible curriculum*, menentukan materi dan tujuan pembelajaran. Selain itu masih terdapat kesalahan praktik bahwa target kurikulum ABK sama dengan siswa lainnya serta anggapan bahwa ABK tidak memiliki kemampuan yang cukup untuk menguasai materi belajar. Guru juga belum memahami dengan baik tentang pembelajaran berbasis inklusif dan minimnya pengetahuan terkait penanganan ABK.<sup>3</sup> Selain itu kelompok anak yang berkebutuhan khusus dimarginalkan dan dianggap berbeda oleh anak lain, akibatnya anak dengan kebutuhan khusus dimarginalkan dan tersingkirkan dari interaksi sosial di masyarakat. Dan juga sebaliknya anak dengan kebutuhan khusus juga akan merasa bahwa dirinya bukan bagian dari masyarakat. Oleh karena itu dukungan yang perlu diberikan kepada anak berkebutuhan khusus tersebut bisa dari dukungan keluarga dan juga dukungan sosial. Keluarga sebagai lingkungan terdekat menjadi bagian penting yang dapat memberikan dukungan sosial kepada penyandang anak berkebutuhan khusus. Pentingnya dukungan sosial keluarga bagi anak-anak berkebutuhan khusus dikarenakan sebagai lingkungan pertama yang dapat menjadi sumber dukungan yang alamiah bagi anak-anak berkebutuhan khusus. Dukungan sosial dari lingkungan sekitar pun sangat dibutuhkan oleh anak berkebutuhan khusus. Mereka butuh keyakinan bahwa mereka mampu untuk adanya penerimaan dari lingkungan sekitar.

---

<sup>1</sup> Indah Permata Darma and Binahayati Rusyidi, "Pelaksanaan Sekolah Inklusi Di Indonesia," *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat* 2, no. 2 (2015): 223–27, <https://doi.org/10.24198/jppm.v2i2.13530>.

<sup>2</sup> Raden Safira Ayunian Widhiati, Elly Malihah, and Sardin Sardin, "Dukungan Sosial Dan Strategi Menghadapi Stigma Negatif Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Pendidikan," *Jurnal Paedagogy* 9, no. 4 (2022): 846, <https://doi.org/10.33394/jp.v9i4.5612>.

<sup>3</sup> Sudjak, "Problematika Pendidikan Inklusi Di Sekolah," *Jurnal Modeling* 5, no. 2 (2018): 185–88.

Kemudian, SLB juga terhitung terbatas dan tidak merata dalam menampung anak berkebutuhan khusus, hal ini bukan tanpa alasan.<sup>4</sup> Mahalnya biaya pendidikan yang diperlukan dalam operasional sekolah, kemudian keterbatasan jumlah tenaga pendidik, serta ketersediaan SLB hanya di kota-kota besar, di pusat Provinsi sedangkan jumlah anak berkebutuhan khusus menyebar sampai ke pelosok desa yang menyebabkan pendidikan SLB dianggap kurang menampung akan kebutuhan pendidikan bagi anak dengan keterbatasan kemampuan. Untuk itu dibutuhkan sebuah sistem pendidikan yang memungkinkan adanya pemerataan pendidikan bagi setiap anak. Pendidikan yang memungkinkan anak berkebutuhan khusus dan anak normal belajar bersama sehingga tidak adalagi kesenjangan dalam pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus.

Sebagai solusi dari hal tersebut yakni dibukanya pendidikan inklusi. Sekolah inklusi adalah sekolah dengan layanan keterpaduan secara utuh dalam menggunakan prinsip pendidikan bagi siswa normal dan siswa berkebutuhan khusus. artinya, melalui sekolah inklusi ini dapat merangkul secara penuh peserta didik dengan beragam kemampuan. Sekolah yang mengadakan pendidikan inklusi sudah sepatutnya menjadi solusi akan kesenjangan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus dengan anak regular atau normal. Pendidikan inklusi merupakan proses dalam menciptakan suatu lingkungan pembelajaran yang sehat dengan mengoptimalkan sumber daya yang ada untuk memberikan kesempatan belajar yang sama kepada seluruh anak dalam mengenyam pendidikan demi masa depan kehidupannya.

Sekolah inklusi dijadikan suatu upaya yang dipersiapkan untuk dapat memberdayakan serta menyerap kemampuan anak yang bermacam-macam. Hal ini akan tercipta ketika peserta didik nyaman dalam pembelajaran. Artinya tidak dianggap dan tidak diperlakukan berbeda. Oleh karenanya pendidikan inklusi diharapkan mampu mengembangkan segenap potensi peserta didik dengan beragam kemampuan.<sup>5</sup> Keadaan semacam ini sudah pasti menjadi tantangan bagi guru dalam melaksanakan pembelajaran. Bagaimana menciptakan iklim pembelajaran yang baik dan sehat di samping dengan kebutuhan dan kemampuan anak yang berbeda-beda.

Pelaksanaan proses perkembangannya, pendidikan inklusi perlu didukung dengan perkembangan kurikulum atau perangkat pembelajaran. Salah satunya dengan penanaman karakter. Penanaman karakter merupakan hal yang paling utama dalam pendidikan sebagaimana Rasulullah diturunkan untuk menyempurnakan akhlak. Oleh karenanya, penanaman karakter dianggap sangat penting, terlebih pada anak usia sekolah dasar. Usia sekolah dasar merupakan gerbang pertama menuju kehidupan peserta didik. Baik dan buruknya karakter anak juga sedikit banyaknya merupakan cerminan dari pendidikan saat anak sekolah dasar. Karakter anak sejak dini merupakan pondasi anak dalam memilih sikap terhadap orang lain. Frank G. Goble menyatakan bahwa “sudah merupakan hal lumrah dalam teori pendidikan pada pembentukan watak merupakan tujuan umum pengajaran dan pendidikan budi pekerti disekolah” artinya melalui sekolahlah penanaman karakter dibentuk.

Sebagai bangsa yang kaya akan keberagaman, pendidikan karakter sudah barang tentu menjadi canangan besar yang telah disepakati oleh para pendiri bangsa. Sebagai bagian dari solusi dalam menghadapi beribu keberagaman, pendidikan karakter telah digaungkan

---

<sup>4</sup> Ika Leli Erawati, “Pendidikan Karakter Pada Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Pendidikan Islam,” *Jurnal Studi Sosial* 4, no. 1 (2016): 20–30.

<sup>5</sup> Rina Rahmi, Aswatun Hasanah, and Septika Laily Anti, “Konsep Pendidikan Karakter Pada Sekolah Inklusi Tingkat Usia Dasar,” *AR-RIAYAH: Jurnal Pendidikan Dasar* 4, no. 2 (2020): 155–72.

oleh pemerintah untuk dapat dilaksanakan oleh setiap lembaga pendidikan tidak terkecuali sekolah yang mengadakan pendidikan inklusi. sebagaimana dalam undang-undang dasar nomor 20 tahun 2003 disebutkan bahwa pendidikan berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Rincinya disebutkan dapat mengembangkan segala potensi peserta didik dan menjadikannya bertakwa, berakhlakul karimah, sehat, mandiri, kreatif serta menjadi warganegara yang baik.

Kemudian dalam Islam, Karakter identik dengan istilah Akhlaq. Sehingga dapat dipahami bahwa nilai-nilai perilaku manusia yang mencakup keseluruhan aktivitas manusia dan sikapnya dalam menyikapi banyak hal baik itu hubungannya dengan tuhan, sesama manusia maupun dengan lingkungannya yang berupa pikiran, sikap, perasaan dan sebagainya. Pendidikan karakter dalam Islam menjadi hal yang paling utama pengembangan kepribadian islam dalam hal ini yakni pengembangan Qalb (hati).<sup>6</sup> karena pada dasarnya hati ialah tempat bermuaranya kebaikan ilahiyah yang ada pada ruh. Sebagaimana Rosullah SAW bersabda :

أَلَا وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْعَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ

Artinya : ketahuilah bahwa dalam jasad terdapat mudghah yang apabila ia baik maka baik pula seluruh tubuh dan apabila ia rusak maka rusaklah seluruh tubuh; ketahuilah, mudghah itu adalah qalb. (HR. Al-Bukhari dari Nu'man bin Basyir).

Namun keurgensian dari pendidikan karakter rupanya tidak segaris lurus dengan pembelajaran di kebanyakan sekolah. Guru dalam hal ini, menitikberatkan pada aspek kognitif (*hard skill*) sedangkan penanaman karakter, mengelola diri beserta orang lain (*soft skill*) kurang diperhatikan.<sup>7</sup> Guru hanya mengejar agar peserta didik memiliki kemampuan kognitif yang dapat mencapai nilai standar kompetensi atau kriteria ketercapaian minimal (KKM) sebagai barometer kesuksesan dalam pembelajaran. Dalam pelaksanaannya pembentukan *softskill* kurang diperhatikan, padahal pendidikan karakter juga merupakan hal yang sangat penting guna mencapai tujuan pendidikan nasional. Akibatnya pendidikan karakter tidak begitu optimal dilaksanakan.

Padahal dalam penelitian yang dilakukan oleh Harvard University menunjukkan bahwa kesuksesan seseorang bukan semata-mata karena kepintarannya atau seberapa tinggi ilmu pengetahuannya dan kemampun teknis (*hard skill*) akan tetapi juga ditentukan dari kemampuan mengenal diri, mengelola diri dan orang lain (*soft skill*).<sup>8</sup> Hal ini menunjukkan bahwa secara empiris dapat dikatakan menguasai *soft skill* dalam hal ini penanaman karakter begitu penting ada dalam proses pendidikan. Lembaga pendidikan seperti sekolah yang mengadakan pendidikan inklusif harusnya sadar bahwa lembaga yang mereka kelola merupakan tempat tumbuh kembang anak dengan beragam kemampuan para penerus bangsa dengan karakter yang harus dijaga.

SD Peradaban merupakan salah satu sekolah dari kota Cilegon yang disiapkan untuk menjadi sekolah yang mengadakan pendidikan inklusi. Pendidikan karakter dalam pembelajarannya merupakan hal yang prioritas bagi SD peradaban Cilegon, hal ini terlihat dari visi dari sekolah ini yakni “menjadi sekolah masa depan yang melahirkan generasi

<sup>6</sup> Dahrin Sajadi, “Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam,” *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2019): 16–34, <https://doi.org/10.34005/tahdzib.v2i2.510>.

<sup>7</sup> M.A.M.P. Dr. Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter* (Prenada Media, 2015).

<sup>8</sup> Buddhis Anjaswati, “Pendidikan Karakter Ditinjau Dari Samma Vacca (Studi Fenomenologi Terhadap Mahasiswa)” (STIAB Jinarakkhita Lampung, 2019).

berkarakter". Demikian pentingnya pendidikan karakter bagi peserta didik, SD Peradaban Cilegon menempatkan pendidikan karakter sebagai visi atau tujuan besar dalam merangkai segala sesuatu berdasarkan tujuan besarnya yakni penanaman karakter.

Dalam perkembangannya, pendidikan inklusi dengan penanaman karakter tidak berarti mudah dan tidak terdapat tantangan, dengan segenap tantangannya sekolah inklusi perlu adanya perkembangan. Hal ini demi menciptakan iklim pembelajaran antara anak normal dan anak berkebutuhan khusus menjadi lebih baik. Tidak adalagi pelecehan yang akan diterima oleh anak berkebutuhan khusus dan tidak ada lagi pembulian yang dilakukan oleh anak normal terhadap anak berkebutuhan khusus.

## B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian kualitatif yang merupakan suatu pendekatan penelitian yang merinci suatu peristiwa, kondisi, atau situasi sosial tertentu untuk menghasilkan data deskriptif tentang Strategi guru dalam penanaman atau pendidikan karakter Pada sekolah inklusi yang digambarkan dari suatu sumber data.<sup>9</sup> Adapun model dalam penelitian ini merupakan metode penelitian kualitatif model penelitian kualitatif dengan model penelitian lapangan (*field research*). Model penelitian ini memungkinkan digunakan untuk menganalisis kejadian atau peristiwa yang terjadi pada suatu kelompok masyarakat. Oleh karenanya model ini bisa juga disebut sebagai studi kasus (*Case Study*) dengan pendekatan deskriptif kualitatif.<sup>10</sup> Studi kasus menemukan dan mengidentifikasi semua variabel penting yang mempunyai sumbangan terhadap riwayat atau pengembangan subjek.<sup>11</sup> Penelitian dilakukan pada Sekolah Dasar Peradaban Cilegon yang terletak pada Jl. KH. Abdul Latif desa Karangasem kec. Cibeber Kota Cilegon, Banten 42418. Alasan peneliti memilih sekolah ini ialah berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti terhadap sekolah inklusi didapatkan bahwa sekolah ini merupakan sekolah percontohan sekolah inklusi yang ada di kota Cilegon karena sudah lebih dari 25 tahun sekolah peradaban hadir ditengah-tengah kota Cilegon. Sebagaimana yang telah diungkapkan bahwa Sekolah Dasar Peradaban Cilegon lebih dari 25 tahun berdiri sudah pasti banyak pengalaman yang telah dilalui sampai bertahan hingga saat ini dan telah banyak mengeluarkan lulusan anak berkebutuhan khusus yang saat ini sudah berada dibangku perkuliahan perguruan tinggi negeri maupun luar negeri.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi langsung, dan pengumpulan dokumen terkait implementasi pendidikan karakter di SD Peradaban Cilegon. Analisis data mengikuti model Miles dan Huberman, mencakup pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Metode penelitian ini mencakup langkah-langkah dari pengembangan riset hingga penarikan kesimpulan, membentuk kerangka kerja yang sistematis dan holistik untuk menyelidiki strategi guru dalam membentuk karakter di lingkungan pendidikan inklusif.

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Strategi dalam pendidikan karakter bagi anak berkebutuhan khusus dan anak normal di SD Peradaban Cilegon

<sup>9</sup> Djam'an Satori and Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2017).

<sup>10</sup> S Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (PT. Bina Aksara, Jakarta, 2013).

<sup>11</sup> M R Pahleviannur et al., *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Pradina Pustaka, 2022).

a. Strategi dalam pendidikan karakter pada ranah kognitif

Tahap awal dalam pendidikan karakter yakni dengan menanamkan pemahaman akan karakter. Dalam hal ini siswa diharapkan mampu membedakan mana yang baik mana yang buruk sesuai dengan nilai Universal yang berlaku. Tahap ini kemudian disebut sebagai *Moral Knowing* atau masuk kedalam ranah kognitif.<sup>12</sup> Kemudian, Sesuai dengan Visi dari SD Peradaban Cilegon yakni melahirkan generasi berkarakter pemimpin, sekolah ini lebih dulu menggaungkan pembelajaran yang dapat membentuk karakter peserta didiknya bahkan sebelum adanya kurikulum 2013 yang menekankan aspek pembentukan karakter pada siswa. Pada dasarnya, semua kegiatan pembelajaran di sekolah menekankan aspek pembentukan karakter pada siswa.

Strategi yang dilakukan fasilitator diantaranya mencakup perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi. Perencanaan dalam hal ini, fasilitator merancang RPP disesuaikan dengan kebutuhan siswa dan mengikuti format dalam kurikulum 2013 yakni pada Kompetensi Inti 1 dan Kompetensi Inti 2. Perencanaan pendidikan karakter dapat terlihat dari RPP yang dibuat. Namun pada RPP ini tidak semua strategi pendidikan karakter ditampilkan, namun terbentuk dalam proses pembelajaran.

Dalam Pelaksanaannya, fasilitator dibantu oleh shadow dalam pendidikan karakter pada siswa berkebutuhan khusus. Shadow ini merupakan orang bertugas membimbing siswa yang berkebutuhan khusus dengan kriteria tertentu yang memang sudah tidak memungkinkan untuk dikontrol oleh fasilitator. Strategi yang disiapkan guru SD Peradaban Cilegon yakni dengan mengelompokkan peserta didik berdasarkan kecerdasan majemuk, hal ini ini bertujuan agar dapat menyesuaikan pembelajaran atau penyampaian pendidikan karakter dengan gaya belajar siswa. Dengan begitu proses *moral knowing* dapat berjalan efektif karena sesuai dengan gaya belajar masing.

Metode yang digunakan dalam pembelajaran yakni dengan belajar diluar kelas, bercerita, dan projek. Belajar diluar kelas merupakan salah satu strategi guru dalam melakukan pendidikan karakter dengan suasana yang bebas, menyatu dengan alam, serta belajar banyak hal yang tak didapatkan dikelas. Eksplora alam dengan melakukan out bound, belajar mencintai makhluk hidup melalui kegiatan di *green house* dan area berternak dan sebagainya.

Kemudian bercerita juga menjadi strategi yang disiapkan agar anak dapat memahami konsep pendidikan karakter dari hal yang terdekat dengan peserta didik. Bercerita sebagai stimulus siswa dalam memahami konsep pendidikan karakter secara komprehensif. Kemudian projek dilakukan secara berkelompok untuk memupuk jiwa solidaritas, bekerja sama antar tim, dan gotong royong. Pembelajaran berbasis projek ini kerap kali digunakan fasilitator dalam pembelajarannya, hal ini melatih anak agar tidak membedakan satu sama lain. Kehadiran anak berkebutuhan khusus tidak menjadi persoalan bagi mereka. Kehadiran mereka dianggap sebagai anugrah yang diberikan tuhan untuk memahami perbedaan.

---

<sup>12</sup> H Gunawan, *Pendidikan Karakter: Konsep Dan Implementasi* (Alfabeta, 2012).

Pembelajaran dengan mengaitkan hadist dan ayat al-quran juga menjadi strategi guru dalam memberikan *moral knowing*. Fasilitator dan pihak sekolah percaya bahwa sebagai umat islam yang baik, apapun permasalahan pada kehidupan manusia jawabannya akan terdapat dalam al-quran dan hadist. Oleh karenanya dalam menanamkan nilai religius pada siswa, hal ini dianggap perlu untuk dilakukan. Ayat dan hadist yang digunakan merupakan hadist yang relatif pendek agar siswa mampu sedikitnya tau dan paham akan makna dibalik ayat tersebut.

Dalam evaluasi pendidikan karakter, fasilitator atau guru menggunakan instrumen yang disesuaikan dengan kurikulum 2013, penilaian karakter pada siswa dilakukan secara langsung oleh fasilitator baik dalam maupun luar kelas. Pemahaman akan karakter akan tercermin pada sikapnya, oleh karenanya fasilitator tidak bisa mengambil nilai hanya pada saat siswa di dalam kelas. Selanjutnya untuk menjaga kualitas pendidikan karakter kepala sekolah menginisiasi akan adanya rapat yang diadakan sebanyak 2 kali dalam seminggu yakni hari selasa dan jumat.

b. Strategi dalam pendidikan karakter pada ranah afektif

Tahap kedua dalam pendidikan karakter yakni bertumbuhnya kesadaran atau rasa cinta terhadap karakter yang baik, pada tahap ini penekanannya terhadap emosional siswa. Yang kemudian tahap ini disebut sebagai *moral feeling* atau mengisi dimensi ranah afektif pada siswa.<sup>13</sup> Dalam proses *moral feeling* atau dalam ranah afektif pada siswa, strategi guru SD Peradaban Cilegon yakni dengan peneladanan. Peneladanan ini berupa memperlakukan siswa dengan adil, cara hidup sehat, serta bagaimana mengambil sikap dalam sebuah permasalahan. Peneladanan ini diharapkan mampu menumbuhkan kesadaran akan melakukan sikap baik terhadap sesama. Peneladanan dilakukan bukan hanya berlaku untuk guru, akan tetapi semua orang yang terlibat dalam sekolah harus menjaga sikap termasuk karyawan. Melalui strategi ini siswa dapat mencontoh perilaku baik secara langsung dari orang yang ia temui di sekolah. Sejalan dengan hal tersebut Hidayatullah menjelaskan bahwa strategi dalam menumbuhkan kesadaran akan pendidikan karakter melalui salah satu sikap di antaranya dengan keteladanan.<sup>14</sup>

Strategi yang dilakukan oleh guru selanjutnya dalam proses *moral feeling* yakni melalui kegiatan ekstrakurikuler dan pengembangan diri. Contohnya adalah kegiatan kempo yang merupakan ilmu bela diri dari jepang. Kempo ini dipilih karena melaluinya siswa dapat mengontrol emosional siswa, mampu percaya diri dan mampu membedakan mana yang baik dan mana yang tidak selain melatih fisik. Melalui kempo diharapkan siswa mampu membangun kesadaran akan solidaritas dan karakter-karakter baik.

Selain dari kegiatan kempo juga terdapat pengembangan diri tari, musik, palang merah remaja, tahfizh dan lain sebagainya. dari berbagai macam kegiatan pembelajaran yang dilakukan tentunya tidak akan pernah terlepas dari penanaman nilai nilai pendidikan karakter, dan kegiatan ini pun adalah suatu cara untuk mengembangkan karakter anak khususnya bagi anak anak

<sup>13</sup> Gunawan.

<sup>14</sup> M F Hidayatullah and M Rohmadi, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa* (Yuma Pustaka, 2010).

berkebutuhan khusus yang memiliki fokus yang kurang ketika metode pembelajaran yang diberikannya monoton sehingga perlu adanya pengembangan metode pembelajaran yang dapat mendukung sesuai dengan keinginan minat dan bakat siswa agar mereka dapat mengembangkan kreativitasnya.

Pada penelitian lain juga menjelaskan bahwa kegiatan yang diadakan dalam upaya agar menumbuhkan kesadaran akan pendidikan karakter yang baik adalah melalui kegiatan luar kelas seperti pengembangan diri serta ekstrakurikuler. Hal ini disampaikan oleh penelitian Mhd Saleh yang mengungkapkan bahwa dengan adanya kegiatan mengunjungi makam serta kegiatan mengembangkan minat bakat merupakan salah satu strategi yang dapat dipilih guru dalam mengimplementasi pendidikan karakter dalam ranah afektif.<sup>15</sup>

c. Strategi dalam pendidikan karakter pada ranah psikomotorik

Setelah melalui proses *moral knowing* dan *moral feeling*, atau dalam hal ini melalui ranah kognitif dan afektif. Pendidikan karakter akan lebih bermakna jika diimplementasikan melalui gerakan, kegiatan atau *moral doing* atau dalam hal ini masuk pada ranah psikomotorik siswa.<sup>16</sup> Strategi yang disiapkan oleh guru yakni melalui 3 kurikulum wajib. 3 kurikulum wajib ini merupakan sederetan strategi yang diharapkan mampu membantu siswa dalam mengimplementasikan pendidikan karakter. 3 kurikulum dasar ini yakni ibadah, makan minum dan berbuat baik. tiga kurikulum ini sebagai penguatan karakter pada siswa.

Ibadah ini dimaksudkan agar siswa terbiasa melakukan ibadah. Pembiasaan yang dilakukan sekolah yakni seperti melakukan kegiatan solat dhuha dan dzuhur secara berjamaah. Harapannya bahwa siswa mampu terbiasa melakukan ibadah sebagai bentuk dari pemahaman serta kesadaran yang telah terbangun melalui *moral knowing* dan *moral feeling* dengan tanpa paksaan dan mampu melakukannya sendiri meski tidak dalam pantauan guru dan siswa.

Makan minum di sini merupakan pembiasaan peserta hidup sehat. Karakter ini juga perlu dibangun sejak dini. Kesadaran akan pola hidup sehat membentuk siswa mempunyai emosi yang stabil serta pikiran positif selalu terjaga. Selain itu dalam pembiasaan makan dan minum ini sekurang-kurangnya peserta didik harus makan yang bergizi dan minum air yang cukup. Karena selain menekan emosional juga menunjang aktivitas disekolah. kemudian kegiatan ini juga membantu siswa agar terbiasa berbagi dengan teman sebayanya, hal ini sebagai bentuk dari empati siswa terhadap kesulitan orang lain.

Selanjutnya kurikulum dasar yang dimaksud ialah kurikulum mengenai berbuat baik. siswa terbiasa melakukan perbuatan baik dengan temannya atau pun dengan lingkungan di sekitarnya. Kurikulum tiga dasar ini selalu ditanyakan setiap hari oleh fasilitator. Agar siswa dapat melakukannya sebagai kebiasaan. Berbuat baik di sini bisa berbentuk apa saja contohnya menerapkan 3S yakni senyum sapa salam ke orang tua, menolong kucing, membantu teman yang berkebutuhan khusus dalam melakukan kegiatan dan sebagainya. strategi

---

<sup>15</sup> Mhd Saleh, "Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah Inklusi," *Hikmah: Journal of Islamic Studies* 17, no. 2 (2022): 101-8.

<sup>16</sup> Gunawan, *Pendidikan Karakter: Konsep Dan Implementasi*.

ini juga dilakukan setiap hari dengan bersama sama memungut sampah setelah jam pelajaran selesai. Hal ini sebagai bentuk tanggung jawab siswa terhadap sampah yang mereka hasilkan juga sebagai bentuk empati pada lingkungan sehingga siswa terbiasa melakukan kegiatan ini baik disekolah maupun di rumah dan tempat manapun. Budaya seperti ini lah yang sekolah SD Peradaban Cilegon harapkan terbangun kesadaran akan berbuat baik dan mengimplementasikannya. Kepada sekolah agar dapat mengadopsi sistem pendidikan terbaru yang kemudian diorientasikan pada budaya sekolah. Karena pada dasarnya system yang dibuat merupakan usaha menjadikan pendidikan inklusi menjadi lebih baik.

2. Faktor pendukung dan penghambat dalam pendidikan karakter bagi anak berkebutuhan khusus dan anak normal di SD Peradaban Cilegon

Dalam menyelenggarakan pendidikan karakter di sekolah inklusi tentu di dalamnya terdapat faktor pendukung dan faktor penghambat yang dihadapi oleh guru SD Peradaban Cilegon. Faktor pendukung penyelenggaraan pendidikan karakter di SD Peradaban Cilegon yakni berupa kegiatan supervisi dari kepala sekolah, fasilitator yang berpengalaman, sarana prasarana, serta kegiatan-kegiatan untuk menunjang penanaman karakter pada peserta didik. Supervisi ini berbentuk rapat harian yang diadakan sebanyak 2 kali dalam seminggu yakni di hari selasa dan jumat. Rapat harian ini sebagai bentuk mengontrol perkembangan peserta didik secara keseluruhan dan penyelenggaraan pendidikan karakter selama satu minggu. Kegiatan ini juga diisi dengan pemberian motivasi atau materi lainnya yang menunjang penyelenggaraan pendidikan karakter. Dengan begitu penyelenggaraan pendidikan karakter tetap sesuai dengan visi dari sekolah.

Keberhasilan pendidikan karakter merupakan peran penting dari guru atau fasilitator, fasilitator yang berpengalaman juga menjadi faktor pendukung penyelenggaraan pendidikan karakter di SD Peradaban Cilegon. Dengan hal ini penyelenggaraan pendidikan karakter di sekolah dapat berjalan dengan baik. Sarana prasarana pada sekolah juga menjadi faktor pendukung atas terselenggaranya pendidikan karakter. Dengan sarana prasarana yang terbilang lengkap, proses pendidikan karakter dapat berkembang dengan baik. Segala fasilitas yang terdapat disekolah dapat digunakan secara maksimal oleh fasilitator dan peserta didik untuk kegiatan belajar mengajar seperti arena outbond, lapangan olah raga, area beternak, area berkebun dan *green house*, sanggar tari, saung untuk melukis dan sains, serta masjid yang memungkinkan peserta didik dapat mengembangkan serta implementasi dari kesadaran serta pemahamannya terkait dengan karakter yang baik.

Kegiatan pendidikan karakter di SD Peradaban Cilegon tidak berhenti sampai saat kegiatan belajar mengajar. Pendidikan karakter juga ditekankan pada kegiatan diluar kelas yakni kegiatan ekstrakurikuler dan pengembangan diri sesuai dengan visi dari sekolah yakni membentuk peserta didik yang berkarakter pemimpin. Kegiatan ini mendukung pendidikan karakter di sekolah, melalui kegiatan peserta didik mampu memahami konsep serta implementasi dari pendidikan karakter. Oleh karenanya kegiatan ini disebut sebagai salah satu faktor pendukung dari pendidikan karakter di SD Peradaban Cilegon.

Kemudian dalam menyelenggarakan pendidikan karakter, hambatan kerap kali didapatkan. Hambatan ini yang kemudian menjadi tantangan bagi sekolah khususnya fasilitator dalam menyelenggarakan pendidikan karakter. Hambatan dalam hal ini berupa faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang dimaksud adalah keheterogenan siswa dengan kondisi fisik yang menjadi tantangan terbesar bagi fasilitator dalam menyampaikan pemahaman serta pengimplementasian pendidikan karakter. Dengan berbedanya kondisi fisik siswa, maka daya tangkap juga akan terhambat. Oleh karenanya faktor internal berupa keheterogenan siswa menjadi hambatan guru dalam menyampaikan pendidikan karakter. Hal ini kemudian juga menjadi hambatan pada pendidikan karakter di sekolah inklusi lainnya sesuai dengan penelitian Febri Yatmiko yang menyebutkan bahwa salah satu hambatan dari pendidikan karakter yakni keheterogenan serta keterbatasan kemampuan anak berkebutuhan khusus.<sup>17</sup> Oleh karena itu kepada guru atau pada SD Peradaban disebut sebagai fasilitator agar senantiasa bersabar dalam menghadapi keheterogenan siswa, baik secara fisik maupun mental. Karena segala usaha yang dilakukan oleh guru akan berpengaruh pada pendidikan karakter siswa. Diharapkan dengan usaha yang baik tersebut siswa mampu mengetahui, menyadari dan mengimplementasikan karakter yang baik.

Faktor internal lain adalah kurangnya sumber daya manusia yang berkompetensi untuk mengajar anak berkebutuhan khusus dengan kriteria berat. Adapun anak yang tidak diterima disekolah ini ialah anak dengan penyandang tuna netra dan tuna daksa. Hal ini amat disayangkan karena banyak orang tua anak dengan penyandang kriteria tersebut yang ingin mendaftarkan anaknya disekolah ini akan tetapi sekolah ini belum mampu menerima.

Faktor eksternal yang dimaksud adalah *judgement* dari orang tua maupun lingkungan yang menghambat perkembangan pendidikan karakter di SD Peradaban Cilegon. *Judgement* ini datang dari masyarakat yang meragukan dengan pendidikan karakter di sekolah ini. Masyarakat melihat bahwa sekolah ini merupakan sekolah yang tanpa aturan karena tidak memakai seragam dan sepatu dalam pembelajarannya. Hal ini menghambat perkembangan pendidikan karakter di SD Peradaban Cilegon, berpengaruh pada penilaian dan berujung dengan sedikitnya minat masyarakat untuk mendaftar disekolah ini. Namun, *judgement* dari masyarakat berangsur hilang dan terpatahkan dengan melihat kualitas lulusan dari sekolah ini. Dan kritikan orang tua juga menjadi tantangan atau hambatan yang kerap kali diterima oleh fasilitator, kritikan ini berupa kritik terhadap budaya atau kebiasaan siswa yang berkebutuhan khusus di keluarga yang tidak sesuai di kelas, sehingga ketika dibiasakan atau dibuat kebiasaan yang tidak biasa terhadap siswa, orang tua kurang sepakat. Untuk mengatasi hal ini sekolah Peradaban menyediakan *Whatsapp Group* sebagai komunikasi antara fasilitator dan orang tua. Untuk peneliti selanjutnya, sarannya yakni agar dapat melanjutkan penelitian ini namun berdasarkan budaya daerah. Karena sebagaimana yang diamati oleh peneliti di lapangan, terdapat beberapa hal yang ternyata budaya daerah juga berpengaruh terhadap

---

<sup>17</sup> Febri Yatmiko, Eva Banowati, and Purwadi Suhandini, "Implementasi Pendidikan Karakter Anak Berkebutuhan Khusus," *Journal of Primary Education* 4, no. 2 (2015): 77-84.

pembentukan serta perkembangan pendidikan karakter siswa. Oleh sebab itu, peneliti mengharapkan kepada peneliti selanjutnya agar dapat melanjutkan estafeta penelitian ini.

Hambatan selanjutnya juga ialah dari biaya operasional yang besar, sudah menjadi rahasia umum bahwa sekolah inklusi memerlukan biaya yang lebih besar dibandingkan sekolah biasa. Belum lagi dengan pengadaan sarana prasarana serta biaya perawatannya, guru dalam hal ini sebagai fasilitator akan lebih ekstra dalam mendidik, serta biaya lainnya yang memerlukan biaya yang tak sedikit. Menurut pak Tufan semua biaya tercover seluruhnya selain dari dana BOS yang telah diterima, kesuluruhan biaya atas swadaya iuran atau bantuan dari wali murid. Oleh karenanya, biaya masuk atau biaya perbulannya disekolah ini relatif mahal untuk kalangan menengah ke bawah. Hal ini menjadi hambatan ketika anak berkebutuhan khusus ini datang dari keluarga yang kurang mampu. Meskipun memang, apa yang telah disediakan pada sekolah melalui saran prasarana dan kegiatannya sudah memadai. Oleh karena itu Kepada pemerintah, agar dapat memperhatikan lagi kondisi terhadap sekolah inklusi. Sebagaimana yang telah diketahui dalam penelitian ini bahwa ternyata biaya yang dibutuhkan sekolah inklusi jauh lebih banyak ketimbang sekolah umum. Semoga dengan hal ini seluruh anak Indonesia mampu terpenuhi haknya sebagai warga negara untuk mendapatkan pendidikan yang layak, tidak terkecuali bagi anak berkebutuhan khusus.

#### D. PENUTUP

Strategi dalam pendidikan karakter bagi anak kebutuhan khusus dan regular di SD Peradaban meliputi 3 hal. Pertama, strategi yang dilakukan SD Peradaban dalam pendidikan karakter dalam ranah kognitif atau *moral knowing*. Diantaranya membuat RPP yang disesuaikan dengan kebutuhan, pengadaan shadow dalam membantu anak berebutuhan khusus, mengelompokkan siswa berdasarkan kecerdasan majemuk, metode yang digunakan lebih banyak dengan belajar diluar kelas, bercerita dan projek, dan mengaitkan pembelajaran dengan ayat alquran dan hadist serta evaluasi yang digunakan merupakan evaluasi pada kurikulum 2013 yang menekankan aspek pendidikan karakter. kedua, strategi yang dilakukan SD Peradaban dalam pendidikan karakter dalam ranah Afektif atau *moral feeling*. Diantaranya melalui peneladanan serta kegiatan ekstrak seperti kempo, tari dan sebagainya untuk membangun kesadaran akan karakter-karakter baik pada siswa. ketiga, strategi yang dilakukan SD Peradaban dalam pendidikan karakter dalam ranah psikomotorik atau *moral knowing*, yakni merangkumnya dengan istilah 3 kurikulum wajib. Hal tersebut diantaranya ibadah, makan minum dan berbuat baik. strategi ini dilakukan sebagai strategi guru agar siswa mampu mengimplementasikan pendidikan karakter dalam kehidupan sehari-hari. Ketiga kurikulum ini sebagai usaha guru dalam penguatan karakter pada siswa.

Faktor pendukung dalam penyelenggaraan pendidikan karakter di SD Peradaban Cilegon yakni berupa kegiatan supervisi dari kepala sekolah, fasilitator yang berpengalaman, sarana prasarana, serta kegiatan-kegiatan untuk menunjang penanaman karakter pada peserta didik. Sedang faktor penghambat terbagi menjadi 2 yakni internal dan eksternal. Internal yang dimaksud yakni keheterogenan siswa dalam 1 kelas, dan kekurangan sumber daya manusia yang mampu menangani siswa dengan kebutuhan

khusus yang berat. Eksternalnya yakni berupa *Judgement* dari lingkungan serta biaya operasional yang besar.

#### E. DAFTAR PUSTAKA

- Anjaswati, Buddhis. "Pendidikan Karakter Ditinjau Dari Samma Vacca (Studi Fenomenologi Terhadap Mahasiswa)." STIAB Jinarakkhita Lampung, 2019.
- Arikunto, S. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. PT. Bina Aksara, Jakarta, 2013.
- Darma, Indah Permata, and Binahayati Rusyidi. "Pelaksanaan Sekolah Inklusi Di Indonesia." *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat* 2, no. 2 (2015): 223–27. <https://doi.org/10.24198/jppm.v2i2.13530>.
- Dr. Zubaedi, M.A.M.P. *Desain Pendidikan Karakter*. Prenada Media, 2015.
- Erawati, Ika Leli. "Pendidikan Karakter Pada Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Pendidikan Islam." *Jurnal Studi Sosial* 4, no. 1 (2016): 20–30.
- Gunawan, H. *Pendidikan Karakter: Konsep Dan Implementasi*. Alfabeta, 2012.
- Hidayatullah, M F, and M Rohmadi. *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*. Yuma Pustaka, 2010.
- Pahleviannur, M R, A De Grave, D N Saputra, D Mardianto, L Hafrida, V O Bano, E E Susanto, A J Mahardhani, and M D S Alam. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Pradina Pustaka, 2022.
- Rahmi, Rina, Aswatun Hasanah, and Septika Laily Anti. "Konsep Pendidikan Karakter Pada Sekolah Inklusi Tingkat Usia Dasar." *AR-RIAYAH: Jurnal Pendidikan Dasar* 4, no. 2 (2020): 155–172.
- Sajadi, Dahrun. "Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam." *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2019): 16–34. <https://doi.org/10.34005/tahdzib.v2i2.510>.
- Saleh, Mhd. "Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah Inklusi." *Hikmah: Journal of Islamic Studies* 17, no. 2 (2022): 101–8.
- Satori, Djam'an, and Aan Komariah. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2017.
- Sudjak. "Problematisasi Pendidikan Inklusi Di Sekolah." *Jurnal Modeling* 5, no. 2 (2018): 185–188.
- Widhiati, Raden Safira Ayunian, Elly Malihah, and Sardin Sardin. "Dukungan Sosial Dan Strategi Menghadapi Stigma Negatif Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Pendidikan." *Jurnal Paedagogy* 9, no. 4 (2022): 846. <https://doi.org/10.33394/jp.v9i4.5612>.
- Yatmiko, Febri, Eva Banowati, and Purwadi Suhandini. "Implementasi Pendidikan Karakter Anak Berkebutuhan Khusus." *Journal of Primary Education* 4, no. 2 (2015): 77–84.